

Negative Stereotypes of Women: A Reception Analysis of the Tari Character in the Film *Pengabdi Setan 2* [Stereotipe Negatif Perempuan Analisis Resepsi Tokoh Tari pada Film Pengabdi Setan 2]

Ario Khairul Habib¹⁾, Poppy Febriana^{*2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. As a form of mass and new media, film functions as a medium to convey messages and meanings to audiences. *Pengabdi Setan 2: Communion* is one such film, presenting portrayals of female gender stereotypes through the character Tari Daryati. This study explores how audiences interpret these representations using reception analysis, which examines diverse readings from viewers. Five informants were selected through purposive sampling to capture varied perspectives. The findings show one informant in the Hegemonic-Dominant position, two in the Negotiated position, and two in the Oppositional position. However, the study faced limitations, such as a small, relatively homogeneous sample and time constraints that limited analytical depth. Future research is recommended to involve more diverse participants and apply complementary methods, such as netnography, to strengthen findings. This would provide a richer understanding of how gender stereotypes in films are received by audiences and contribute to broader discussions in media and gender studies.

Keywords - Audience Perception, Female Stereotypes, New Media, Reception Analysis

Abstrak. Sebagai salah satu bentuk media massa dan media baru, film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan makna kepada audiens. *Pengabdi Setan 2: Communion* menjadi salah satu film yang menghadirkan gambaran stereotipe gender perempuan melalui tokoh Tari Daryati. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana audiens memaknai representasi tersebut dengan menggunakan analisis resepsi, yang menelaah beragam tafsir dari penonton. Lima informan dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memperoleh sudut pandang yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan satu informan berada pada posisi Hegemonik-Dominan, dua berada pada posisi Negosiasi, dan dua lainnya pada posisi Oposisi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang kecil, homogenitas informan, serta keterbatasan waktu yang memengaruhi kedalaman analisis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan yang beragam dan menggunakan metode tambahan, seperti netnografi, guna memperkaya temuan. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan gender dalam film diterima oleh audiens.

Kata Kunci - Analisis Resepsi, Media Baru, Persepsi Penonton, Stereotipe Perempuan

I. PENDAHULUAN

Film menjadi alat komunikasi massa sekaligus wadah potensial dalam menyampaikan pesan kepada audience atau penonton secara menyeluruh, mudah dipahami, diingat, dan dimaknai oleh beragam lapisan masyarakat. Film juga dapat memengaruhi perilaku sosial penontonnya, tergantung pada pesan yang diterima dari film tersebut [1]. Selain itu, eksistensi film berpotensi menimbulkan adanya manifestasi gender yang bias dan memperkuat stereotipe negatif pada perempuan. Wiyatmi dalam [2] mengatakan bahwa masalah ketidaksetaraan gender adalah persoalan klasik masih menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Film sebagai bentuk new media berpotensi menimbulkan adanya manifestasi gender yang bias dan terbentuknya stereotipe negatif pada perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan negatif terhadap perempuan lebih banyak dikonstruksikan oleh media massa ataupun new media, khususnya dalam bentuk film. Film horror Indonesia “*Pengabdi Setan 2 : Communion*” cukup menggambarkan stereotipe gender pada perempuan yang cenderung negatif.

Beberapa adegan dalam Film *Pengabdi Setan 2* memuat tokoh perempuan bernama Tari Daryati yang identik dengan pandangan negatif karena cara berpakaianya sehingga ia mendapatkan perilaku sexual harassment. Pelecehan seksual sering terjadi karena kurangnya kesadaran bersama laki-laki, yang disebabkan oleh akar struktur gender yang dalam dan ketidakadilan pada masyarakat [3] Tokoh Tari dalam film juga digambarkan meninggal dan dalam cerita dipastikan akan memasuki neraka, tempat yang dinilai tepat untuk dihuni oleh manusia yang senang melakukan perilaku yang melawan nilai agama. Pada puncak konflik cerita film. Adegan ini secara tidak langsung menciptakan

kebiasan yang mengkonstruksi penonton bahwa cara berpakaian seorang perempuan yang terbuka sudah pasti dianggap negatif dan memiliki akhir hidup yang mengenaskan dengan masuk ke neraka.

Ardiyanti dalam penelitian yang berjudul *Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan*, sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya dalam kutipan [4] mengemukakan perfilman Indonesia mengalami pasang surut dan masih lekat dengan pengumbaran seksualitas dan sensualitas. Memasuki era-90 an, hanya ada 10 judul film yang diproduksi untuk menaiki tangga layar sinema di Indonesia. Hingga memasuki pada tahun 1998-2013 perfilman Indonesia dianggap telah bangun dari tidurnya. Pada tahun 2017, film-film Indonesia sudah mulai bangkit secara perlahan dan bermunculan di layar sinema, terutama pada genre film horor yang ada di Indonesia. Perkembangan perfilman ini didorong oleh kreativitas para sineas tanah air dan keragaman penonton.

Aspek-aspek dalam film mendorong film menjadi medium terkuat dan krusial dalam penyampaian pesan-pesan serta makna tertentu yang dapat diterima oleh penonton. [5] Mengatakan bahwa film horor Indonesia tahun 1990-2010 tidak dapat terpisahkan dengan tiga hal, diantaranya adalah komedi, seks, dan religi yang menyampaikan nilai-nilai dalam alur cerita. Ketiga elemen ini tidak hanya membentuk daya tarik film horor tetapi juga memengaruhi bagaimana karakter perempuan direpresentasikan. Karakter perempuan dalam film horor sering kali terjebak dalam stereotipe, baik sebagai objek seksual, simbol moralitas, maupun entitas supernatural. Namun, kajian kritis tentang bagaimana ketiga elemen ini membentuk representasi perempuan masih terbatas, terutama dalam konteks film horor Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi perempuan dalam film horor Indonesia pada periode tersebut dengan menyoroti bagaimana komedi, seks, dan religi memengaruhi narasi dan persepsi gender.

Film seringkali menjadi media penyampaian pesan secara tersirat maupun tersurat, baik dalam reka adegan ataupun dialog tokoh. Bell dan Blaeure dalam [6] mengatakan bahwa Gender diartikan sebagai harapan masyarakat terhadap Pria dan Perempuan yang telah dikonstruksi. Gender merupakan sesuatu yang mempengaruhi refleksi dan citra diri setiap orang, serta mengacu jenis kelamin atau sex, padahal kedua hal tersebut memiliki makna yang berbeda [7]. Bagi seorang yang memperjuangkan hak perempuan, media massa maupun media baru dipandang sebagai agen sistematis dan tersusun atas komponen sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Manatu dalam [8] menyebutkan bahwa secara tidak langsung media mengkonstruksi pemikiran dan pandangan penonton terkait stereotipe gender yang dilihat.

Menurut PLAN Internasional dan Geena Davis Institute on Gender in Media (GDIGM), perempuan sering kali diperdebatkan dalam konteks stereotip gender. Perempuan dapat digambarkan sebagai pemimpin di berbagai bidang, namun juga dapat menyoroti penampilan fisik mereka, seperti pakaian terbuka atau ketat [9]. Akibatnya, terbentuk representasi negatif terhadap perempuan bagi penonton. Meskipun Indonesia identik dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat, representasi perempuan dalam film masih terdengar dengan anggapan konotasi negatif.

Gender juga dapat diartikan secara konsep sosial yang diciptakan dan dihubungkan dengan kontruksi dua kategori dasar, yaitu maskulinitas dan feminitas, secara mendalam hal tersebut adalah suatu proses mendapatkan sikap dan juga perilaku yang dianggap seseorang sesuai dengan pemahaman pribadi seseorang itu sendiri berdasarkan budaya mereka. Maskulinitas yang dikuasai oleh laki-laki seringkali menjadikan perempuan sebagai sosok yang rendah dan lemah karena adanya ketimpangan tindihan, sehingga membentuk stereotipe yang tidak diharapkan sepenuhnya oleh perempuan, terutama jika masyarakat menilai sesuatu berdasarkan konstruksi media.

Stereotipe perempuan yang terdengar familiar di telinga masyarakat adalah semboyan 3 M (Masak, Macak, dan Manak), di mana perempuan dianggap hanya berpusat pada kegiatan memasak, berdandan, dan berkembang biak [10]. Secara nyata hal ini menciptakan stigma perempuan yang kurang mampu dalam meraih prestasi dan karir. Film pengabdi setan 2 menjadi salah satu contoh film yang mengandung adanya stereotipe gender terhadap perempuan di kalangan penonton. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Prawinuli pada tahun 2018 terkait "Stereotipe Perempuan Indonesia dalam Film Horor "Pengabdi Setan"" menjadi sumber krusial pada penelitian ini karena memuat mengenai penggambaran tokoh Rini. terkait "Stereotipe Perempuan Indonesia dalam Film Horor "Pengabdi Setan"" menjadi sumber krusial pada penelitian ini karena memuat mengenai penggambaran tokoh Rini.

Tokoh Rini digambarkan sebagai sosok yang pemberani, teguh, sabar, sederhana, tegas, penyayang, dan pelindung bagi keluarganya. Meskipun film "Pengabdi Setan" berusaha untuk menggambarkan perempuan sebagai sosok yang pemberani dan pelindung keluarga, masih terdapat elemen-elemen stereotipikal yang dapat dianggap negatif, seperti

penggambaran perempuan yang menderita atau terjebak dalam peran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa stereotipe negatif masih ada dalam konteks film horor di masa kemajuan [11]. Hal ini sejalan dengan temuan Rosalind Gill mengenai teori postfeminist media culture, yang menyoroti bagaimana media sering kali menampilkan perempuan sebagai individu mandiri dan kuat, tetapi pada saat yang sama melanggengkan norma tradisional, seperti tanggung jawab domestik dan pengorbanan diri [12] Di Indonesia dengan norma tradisi yang berbeda membuat perempuan seringkali terjebak pada realitas yang membentuk stereotipe negatif kepada perempuan sehingga berujung pada diskriminasi.

Kendati demikian, tokoh Tari tetap menarik dan tergolong penting untuk dijadikan suatu kajian dalam penelitian ini karena benar-benar mengandung indikasi yang membuat stereotipe perempuan menjadi negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai tindakan sexual harassment yang dialami tokoh. Pelecehan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk komentar atau ucapan yang bersifat seksual dan merendahkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sexual harassment tidak hanya terjadi dalam bentuk sentuhan fisik, tetapi juga melalui perilaku visual dan verbal yang merendahkan, sehingga penyintas sering kali terpaksa memilih untuk diam karena stigma negatif dan ketidakadilan yang mereka hadapi [13].

Penayangan film Pengabdi Setan 2 : Communion menyentuh 6,3 juta penonton. Perolehan penonton tersebut tentunya melampaui film pertamanya yaitu "Pengabdi Setan." film ini disutradarai oleh Joko Anwar yang sudah beprofesi sebagai sutradara sejak tahun 2005. Karirnya dalam dunia perfilman mengantarkan prestasi pada tahun 2022, di mana film Pengabdi Setan 2 : Communion berkesempatan tayang di Jepang. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada tokoh Tari Daryati yang diperankan oleh Ratu Felisha dalam film.

Tari menjadi fokus penelitian karena cara penggambarannya cenderung menilai perempuan dari segi penampilan dan asumsi dari lingkungan sekitarnya di rumah susun. Film tersebut menggambarkan sosok Tari yang identik dengan pakaian ketat dan terbuka. Akibatnya, tokoh mendapatkan pelecehan oleh kalangan laki-laki, sehingga hal ini menjadi bahan rumor bahwa tokoh merupakan wanita yang bekerja untuk melayani nafsu pria. Nyatanya tokoh hanya bekerja di tempat rekreasi Billiard. Akhir cerita Tari dianggap bias karena mengarah pada kematian dan narasi masuk neraka. Hal ini tercermin dalam adegan di mana Tari mendengarkan radio menjelang kematiannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap persoalan tersebut, dengan menggali pendapat dan informasi dari khalayak yang memiliki perbedaan latar belakang namun erat kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian mengenai pemaknaan khalayak pada film Pengabdi Setan 2 : Communion ini menggunakan analisis resensi ini memiliki fokus pada teori resensi.

Hal tersebut erat kaitannya dengan konsep gender, yang mencerminkan konstruksi sosial terkait peran, perilaku, dan ekspektasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, Warhol dan Herndl dalam [14] menunjukkan bagaimana konstruksi gender memengaruhi karya sastra dan sejarahnya, dengan kritik feminis berperan dalam menyoroti ketidakadilan yang muncul akibat pembagian peran berbasis gender. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian Luluk Ulhasanah tentang 'Pemaknaan Stereotipe Gender dan Kelas Sosial dalam Film Little Women (2021)', yang menggarisbawahi pembatasan sosial yang dialami perempuan dalam mencari kebebasan dan status sosial di tengah dinamika masyarakat abad ke-19. Film tersebut menekankan pembatasan kehendak dan tindakan yang dialami perempuan dalam dinamika kehidupan. Kedua, penelitian oleh Anddrew Ali Ibbi mengenai "Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Nigeria (2021)", menekankan pentingnya pembuat film memperhatikan konteks sosial saat ini. Penekanan pada representasi positif perempuan diperlukan untuk menghindari pemberanakan atas stereotip negatif yang dapat memperkuatnya dalam masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembuat film menyajikan alur cerita perempuan dengan cara yang lebih kompleks dan positif, dibandingkan menciptakan stereotip negatif seperti prostitusi dan objektifikasi seksual.

Penelitian ini memiliki perbedaan hasil temuan penelitian sebelumnya, meskipun memiliki fokus yang sama pada gender perempuan. Penelitian ini menunjukkan hasil yang bervariasi berdasarkan teori dan metode analisis resensi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembangunan karakter perempuan dalam film Pengabdi Setan 2, khususnya Tokoh Tari Daryati, untuk menghindari stereotip negatif yang dapat memengaruhi realitas sosial. Pandangan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi film, dan pembela hak-hak perempuan, disertakan dalam penelitian ini. Hasil akhir menyoroti bahwa karakter perempuan tidak perlu diarahkan pada narasi kontroversial atau tragedi yang buruk. Pembuat film dapat membangun karakter yang mandiri dan mampu menonjolkan kekuatan perempuan, sehingga memberikan contoh positif dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif, analisis resepsi adalah salah satu jenis metode sekaligus teori yang memiliki fokus untuk melihat bagaimana proses pembentukan makna audience terhadap pesan yang telah disampaikan oleh media Baron dalam [10] Analisis resepsi merupakan metode pendekatan yang digunakan untuk mengkaji audience secara mendalam, khususnya terkait mekanisme proses bagi khalayak dalam menerima dan memahami isi pesan media. Teori resepsi memperhatikan respons atau tanggapan yang diberikan oleh audiens terhadap suatu karya, seperti film, iklan, atau poster. Konsep ini didasari pada pemikiran Stuart Hall, yang menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi, disebarluaskan, dan ditafsirkan. Analisis ini mengukur cara audiens memandang pesan, dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan konsekuensi sosial. Proses ini melibatkan encoding oleh media untuk membentuk makna yang bermakna, serta decoding oleh audiens yang memengaruhi pemahaman realitas sosial dari media. Encoding dan decoding merupakan tahap penting dalam produksi dan reproduksi teks, melihat pembangunan makna dari perspektif media dan audiens [10].

Penelitian ini sendiri memiliki setting tempat di dua lokasi, yaitu di Kota Sidoarjo tepatnya di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Perempuan. Peneliti memilih dua lokasi dikarenakan subjek yang diteliti rata-rata berada di lingkup Akademi Muhammadiyah Sidoarjo, dan salah satu subjek berada di tempat yang berbeda yang memiliki jarak dengan lokasi pertama. Secara keseluruhan subjek sudah dipastikan memiliki keterkaitan dengan Film Pengabdi Setan 2 : Communion sebagai audience atau penonton serta berpengetahuan pada topik penelitian ini. Terpilihnya subjek tersebut nantinya akan menjadi informan karena telah diidentifikasi dengan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan di Lembaga Swadaya Masyarakat KP2SK (Kelompok Perempuan dan Sumber-sumber Kehidupan). Peneliti melakukan pengkategorian untuk mempermudah analisa hasil wawancara, sehingga didapatkan hasil yang akurat. Peneliti telah memilih beberapa kategori dalam memilih subjek penelitian di kota Sidoarjo dan telah disajikan dalam bentuk tabel berikut

Tabel 1. Subjek Penelitian

-	Nama	Latar Belakang	Usia	Jenis Kelamin
A	Muhammad Davian Akbar	Mahasiswa aktif yang tergabung dalam komunitas perfilman kampus dan pegiat film.	22	Laki-Laki
B	Muhammad Bahas Mahaputra	Mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Penikmat Film.	20	Laki-Laki
C	Nanda Fajriah Azzari	Mahasiswa Psikologi Cumlaude dan Relawan Pembela Hak Perempuan	23	Perempuan
D	Muhammad Andi Fikri	Akademisi dan Pegiat Film, Pendiri Asosiasi Film Sidoarjo (Asfis), dan Peneliti Terpilih Karya Film BRIN.	34	Laki-Laki
		Bagian Pembela Hak Perempuan, Pengurus Penting KP2SK (Kelompok Perempuan dan Sumber-sumber Kehidupan).	21	Perempuan
E	Mareta Ryarsa Hanyfa			

Pada bagian A terdapat dua subjek dalam penelitian ini, yakni mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki kedalaman pengetahuan terhadap sinema. Salah satu subjek merupakan anggota aktif organisasi Communication Cinema dan memiliki minat terhadap film. Sedangkan subjek lainnya hanya merupakan penonton film. Dan pada bagian B seorang mahasiswa Psikologi sekaligus relawan pembela perempuan yang telah menyelesaikan studinya dipilih sebagai subjek, karena pemahamannya tentang gender perempuan dianggap memberikan sudut pandang yang beragam. Di bagian C terdapat Akademisi dan Praktisi Film di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo akan memberikan perspektif yang lebih terperinci terhadap pesan yang disampaikan dalam film, sehingga menjadi tambahan data penting dalam penelitian. Sementara di bagian D adalah Seorang pembela hak perempuan di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat dipilih sebagai subjek, karena pengalaman dan pengetahuannya tentang diskriminasi dan tantangan yang dihadapi oleh wanita akan menjadi kontribusi berharga dalam penarikan kesimpulan pada akhir penelitian.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (Indepth Interview) terhadap informan dengan teknik wawancara mendalam, dikarenakan subjek dan informan secara keseluruhan sudah melihat Film Pengabdi Setan 2 : Communion. Teknik pengambilan data dilakukan dengan Indepth Interview yang memberikan wawasan mendalam tentang pandangan individu terhadap stereotipe gender wanita dalam film. Teknik pengambilan data ini memberikan wawasan komprehensif tentang cara stereotipe gender wanita dalam film dapat diterima dan diinterpretasikan oleh penonton dari berbagai latar belakang.

Proses pengambilan data sendiri dilakukan selama rentang waktu 3 minggu, dengan penjadwalan yang telah disesuaikan, karena kelima informan memiliki kepadatan jadwal. Analisis data pada penlitian ini, didasari oleh teknik analisis resepsi Stuart Hall, Jensen dalam [15] mengatakan bahwa proses analisis data Stuart Hall sendiri terbagi menjadi tiga elemen pokok, yaitu Collection (Pengumpulan), Analysis (Analisis), dan Interpretation of Reception (Interpretasi data Resepsi). Analisis data dilakukan setelah hasil wawancara di transkrip dan kemudian di kodifikasi. Selain melakukan kodifikasi peneliti juga melakukan pemataan pada pola jawaban dari audience yang menerima pesan dari teks media. Pencarian makna-makna intersubjektif yang diberikan oleh audience akan diletakkan sesuai karakteristik tiga posisi yaitu, Hegemonic-Dominan, Negoisasi, dan Oposisi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film dapat diartikan sebagai suatu hiburan yang tidak hanya membuat penonton merasa bahagia, tapi juga bagaimana audience atau pentonton sukses melupakan feeling secara emosional saat mereka menyaksikan suatu alur cerita yang ada dalam film [16]. Film "Pengabdi Setan 2: Communion" melanjutkan kisah Keluarga Rini, yang diperankan oleh Tara Basro, bersama dua adik laki-lakinya, Toni (Endy Arfian) dan Bondi (Nasar Annuz). Cerita dimulai setelah kejadian di film pertama di mana Rini kehilangan ibunya (Ayu Laksmi) dan adiknya, Ian (Muhammad Adhiyat), dan mereka pindah ke rumah susun yang berbeda dari tempat mereka tinggal sebelumnya di pedalaman hutan. Sebelum memutuskan untuk pindah dari rumah pertama, sang Ayah (Bront Palarae) memberitahu kepada Rini bahwa ia akan pergi bekerja untuk mencari uang selepas sang Ibu mengalami kematianya. Hal tersebut membuat rini dan dua adik laki-laki nya berpindah ke tempat rumah susun yang berbeda dengan tempat tinggal yang ada di film pertama. Di film pertama rini dan keluarganya tidak memiliki tetangga, dikarenakan lokasi rumah mereka yang ada di pedalaman hutan atau tempat perkebunan. Sedangkan di rumah susun, Rini dan saudaranya kemudian memiliki tetangga sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Film "Pengabdi Setan 2: Communion" melanjutkan kisah Keluarga Rini, yang diperankan oleh Tara Basro, bersama dua adik laki-lakinya, Toni (Endy Arfian) dan Bondi (Nasar Annuz). Cerita dimulai setelah kejadian di film pertama di mana Rini kehilangan ibunya (Ayu Laksmi) dan adiknya, Ian (Muhammad Adhiyat), dan mereka pindah ke rumah susun yang berbeda dari tempat mereka tinggal sebelumnya di pedalaman hutan.

Pada bagian temuan dan diskusi ini disajikan dalam dialog dari adegan yang bersumber dari film Pengabdi Setan 2: Communion. Tokoh baru, Tari (Ratu Felisha), diperkenalkan sebagai tetangga baru Rini. Tari digambarkan sebagai wanita yang berpakaian ketat dan terbuka, dan dalam beberapa adegan awal dia mengalami pelecehan seksual secara verbal dari sekelompok pria penghuni rumah susun. Tari juga mengalami pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh para sekumpulan pria yang saling bersautan di depan pintu masuk rumah susun, tertuang dalam dialog yang ada pada film, berbunyi :

“Belum dandan nih ?”, “Bukannya udah harus berangkat kerja ?”, “emang kerjanya dimana sih ? kok berangkat malam, pulang pagi?”. Kemudian salah satu pemimpin pria tersebut yang diperankan oleh Jourdy Pranata memberikan ucapan tambahan dengan kalimat “Abang anter boleh dong, Tar?”, Abang jemput, Abang tungguin tapi pulangnya ke tempat abang, ya.”

Kemudian representasi tokoh Tari sendiri sebagai seseorang wanita yang berkonotasi negatif, tergambar dalam dialog pada scene ketika Toni telah selesai bertemu dengan Tari. Tari memberikan radio kepada toni, dalam film ini Toni digambarkan sebagai seseorang yang pandai membetulkan barang yang rusak. Toni kemudian masuk pada ruangan rumah susun yang didalamnya telah ada Rini dan Boni, ia menampakan ekspresi wajah yang bahagia setelah bertemu Tari. Representasi ini tertuang dalam dialog obrolan dari ke 3 tokoh yaitu Rini, Boni, dan Toni.

Rini : “Sehat ?, habis ngapain ?”(Sambil melihat Toni)

Boni : “Jadi abis kenalan, sama tante-tante lantai 9 ? ”

Rini : “Siapa ?”

Boni: “Kata orang-orang sini sih, dia cewek Bokingan”

Pada akhirnya percakapan beralih dengan Rini yang menasihati Boni, kemudian berlanjut dan diakhiri dengan perkataan Toni “Dia Cuma kerja di tempat billiard, lagian orang-orang kan bisanya gosipin orang lain doang.”

Alur kisah tokoh Tari Daryati mengalami ketewasan dengan cara yang mengenaskan. Sebelum tari tewas, ia sempat masuk pada lorong pembuangan sampah karena tengah dikejar oleh karakter hantu yang ada pada film ini. Pada saat Tari berusaha menopang beban di Lorong tersebut, muncul radio yang telah dibetulkan oleh Toni di Lorong itu, yang semestinya radio tersebut sebenarnya berada di kamar Tari. Radio tersebut tiba-tiba berbunyi dialog antara penyiar radio dengan penelpon radio. Dialog tersebut cenderung merepresentasikan tokoh Tari sebagai seseorang yang begitu buruk, hingga masuk pada tempat yang bernama Neraka, tempat dimana orang-orang tidak baik berkumpul.

Penyiar : “Demikian lagu legendaris yang baru diputar dari Mawarni Suwarni, selanjutnya kita akan menerima telpo, Haloo”,

Penelpon : “Halooo, salam yang buat segera gabung sama kita”

Penyiar : “gabung dimana ?”

Penelpon: “Di nerakaaa.” Pengucapan “di neraka” diucapkan oleh penelpon seolah-olah ia senang menyambut tamu baru yang ditujukan pada Tari,

Penyiar : “Kenapa dineraka? emang dia salah apa?”,

Penelpon : Ga salah apa-apa, justru yang dia lakukan bagus”

Keseluruhan alur scene yang telah ditampilkan tersebut cenderung menggambarkan tokoh Tari sebagai seseorang yang memiliki nasib buruk dan negatif. Peneliti kemudian ingin mengetahui bagaimana penerimaan para penonton berdasarkan apa yang telah mereka lihat dari film Pengabdi Setan 2 : Communion khususnya tokoh Tari Daryati, para penonton ini terdiri dari informan yang akan memberikan tanggapan terhadap penerimaan mereka dari apa yang telah di dapatkan dari film tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima narasumber dengan setiap latar belakang yang berbeda-beda mulai dari pekerjaan, lingkup, dan rutinitas yang para narasumber lakukan. Ditemukannya satu kategori Hegemonic Dominan, dua kategori Negosiasi, dan dua kategori Oposisi. Menurut teori resepsi dari Stuart Hall, “Hegemonic Dominan” artinya audience setuju dengan apa yang disampaikan oleh media terkait penggambaran alur tokoh Tari Dayati. Sementara pada posisi “Negosiasi” adalah audience bersikap setuju dengan pesan yang disampaikan mengenai Tokoh Tari yang digambarkan demikian, akan tetapi ada beberapa bagian yang perlu dinilai dan diseleksi agar yang diseleksi tersebut tidak perlu tercantumkan dalam film ini. Pada bagian Negosiasi narasumber juga mampu memberikan penyampaian dan tanggapannya secara tepat karena terlihat dari latar belakang dia. Dan yang terakhir posisi “Oposisi” adalah audience bersikap tidak setuju dengan penggambaran karakter Tari Daryati pada film ini yang cenderung dapat dinilai negatif oleh khalayak, sehingga menjadi realitas yang menyebabkan stereotipe negatif bagi gender perempuan. Pada posisi oposisi audience sendiri memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda.

Terlepas dari pemaknaan masing-masing informan, yang berada pada ketiga posisi tersebut, yaitu Hegemoni Dominan, Negosiasi dan Oposisi. Hal tersebut bukan berarti mereka ada pada posisi hal yang secara keseluruhan tidak menyukai film Pengabdi Setan 2 : Communion, mereka tetap menganggap penceritaan pada Film ini begitu baik daripada film horror-horror di tahun sebelumnya. Bagi kelima informan yang dilakukan dengan lima wawancara, tokoh Tari Daryati memiliki penilaian yang berbeda-beda tergantung dari mana hal tersebut dinilai. Sudut pandang dan latar

belakang menjadi salah satu hal yang menjadi penyebab utama adanya penilaian dinamis terhadap penerimaan dalam film ini.

A. Posisi Hegemoni Dominan

Pada posisi Hegemoni-Dominan mengindikasikan bahwa informan setuju dengan apa yang disampaikan oleh media, khususnya terkait penggambaran tokoh tari. Hal ini mengindikasikan bahwa informan telah memiliki penafasiran yang sama sesuai dengan pesan yang diinginkan oleh pembuat film dan perusahaan tersebut.

Dari kelima narasumber yang telah peneliti wawancara secara Teknik Indepth Interview, hasilnya terdapat satu orang yang berada pada posisi Hegemoni-Dominan terhadap penggambaran tokoh Tari Daryati, ia adalah MAF (34) Akademisi sekaligus pegiat film, lingkupnya pada dunia perfilman begitu konsisten. Selain itu ia juga aktif memberikan pelajaran serta pengajaran kepada mahasiswa yang mengikuti akademik di mata kuliah audio visual, dan filmologi. MAF juga memiliki Production House yang turut menjadi wadah bagi para pecinta sinema untuk turut melahirkan karya yang berbentuk audio visual. Selain itu ia juga tergabung sebagai wakil ketua ASFIS (Asosiasi Sineas Film Sidoarjo), aktivitas nya pada dunia perfilman turut dipercaya sebagai Kurator dalam setiap event kurasi perfilman yang ada di Kota Sidoarjo Beberapa karyanya juga terpilih oleh BRIN untuk menjadi kajian keilmuan. Dengan demikian MAF sendiri memiliki pendapat serta pemaknaan yang sama terhadap apa yang ingin siampaiakan oleh pembuat Film Pengabdi Setan 2 : Communion. Pendapat dan pandagannya terhadap film ini terutama Tokoh Tari Daryati membuat MAF terletak pada posisi Hegemoni-Dominan.

Menurut MAF (34), tokoh Tari Daryati dalam film "Pengabdi Setan 2: Communion" memiliki penggambaran yang justru mencerminkan perempuan yang tidak di diskriminasi. Hal itu digambarkan dalam individu tokoh tari yang hidup sendiri dan memiliki pekerjaan. Artinya, tokoh memiliki kebebasan dalam kemandirian. Meskipun penggambarannya cenderung negatif, sutradara Joko Anwar justru menulisnya dengan kompleksitas yang lengkap, tanpa diskriminasi gender, dan dengan maksud memberikan pesan moral melalui variasi cerita dalam film. Penggambaran tokoh Tari tidak sepenuhnya sejalan dengan diskriminatif terhadap gender perempuan serta menggambarkan bahwa kekuatan dan kemandirian dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan latar belakang.

"Dalam film ini, Tokoh Tari memang menjadi sedikit perbincangan dalam kacamata pembela hak wanita, namun hal itu perlu dingatkan Kembali bahwa, sutradara sekaligus penulis memiliki peran yang signifikan dalam film ini. Si tari ini sendiri, sebetulnya tidak sepenuhnya digambarkan sebagai wanita yang berkonotasi negative, dibalik itu penggambaran tokoh tari memiliki hal yang justru mengunggulkan wanita. Karena meskipun dalam cerita ia tinggal seorang diri di rumah susun. Dia tetap dapat menghidupi dirinya sendiri, dengan pekerjaan yang dia miliki."

Informan menekankan bahwa tidak semua film horor harus mengandung unsur yang mendiskriminasi wanita. Joko Anwar hadir dalam proyek ini untuk memberikan kualitas dalam genre horor, tanpa memasukkan unsur seksualitas yang merugikan wanita. Sutradara ini dikenal karena selalu membawa sudut pandang yang unik dan percaya bahwa cerita yang kuat akan mengangkat kualitas keseluruhan film. Informan menyoroti dedikasi tinggi Joko Anwar dalam membuat film horor, termasuk partisipasi dalam screening di dalam dan luar negeri serta upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas produksi. Hal ini tercermin dalam kesan yang baik dari film "Pengabdi Setan", yang dinilai lebih unggul dibandingkan film-film horor sebelumnya.

"Kalo kita liat, film-film horror di tahun-tahun sebelumnya, justru lebih mendiskriminasi wanita. Karena cenderung mengumbar hal sexualitas dan sensualitas, dari judulnya saja pun film-film terdahulu sudah mengundang sesuatu yang mampu membuat para penonton meresepsi hal yang negative, dalam film ini justrutidak ada sama sekali hal yang berbau sexuallitas dan sensualitas yang cenderung mendiskriminasi. Jika ada pun mungkin hal itu adalah pengambilan resiko dari sutradara sekaligus penulis untuk memberikan pesan moral terhadap film tersebut"

Informan melihat bahwa karakter wanita yang digambarkan dalam film-film Joko Anwar seringkali memberikan kedalaman latar belakang dan mendorong peran gender wanita. Contohnya adalah karakter Rini, yang bekerja dan kuliah untuk menghidupi keluarga serta sosok ibu yang rela melakukan apapun demi anak-anaknya. Informan melihat bahwa Joko Anwar menggambarkan wanita sebagai sosok yang kuat, berdedikasi, dan memiliki nilai-nilai yang diunggulkan.

"Nah ini yang kadang tidak dapat dilihat oleh penonton lain, meskipun tokoh tari di ceritakan sebagai seseorang yang berkonotasi negative dalam hal tersebut. Namun tokoh tari sendiri memiliki cerita yang menggambarkan kekuatan wanita, dan dalam film tidak hanya tari saja, ada juga Rini yang menjadi sumber utama dalam Keluarga

untuk menghidupi adiknya Toni dan Boni, serta karakter Ibu yang rela melakukan apapun termasuk pekerjaan sebagai pemasukan demi menghidupi keluarganya.”

Informan juga memberikan apresiasi terhadap aspek artistik dalam film ini, termasuk penggunaan set gedung rumah susun yang tua dan penggunaan pencahayaan yang minim dalam beberapa adegan. Informan menganggap film ini sebagai film horror yang berkualitas tinggi dengan effort yang besar. Film ini juga memberikan penggunaan set yang luar biasa. Sebagai seseorang yang antusias terhadap film, informan bangga terhadap kemajuan film-film Indonesia. Seluruh kutipan wawancara benar adanya dan diambil dari wawancara bersama MAF (34) di Sidoarjo, pada tanggal 25 April 2024.

B. Posisi Negoisasi

Setelah wawancara dengan berbagai informan, ditemukan dua orang yang berada pada posisi Negoisasi, mereka berpendapat bahwa dalam film tidak terdapat diskriminasi gender wanita, melainkan pesan moral. Namun, mereka setuju bahwa tidak adil jika tokoh Tari selalu digambarkan negatif dengan konotasi yang merendahkan, seperti berpakaian terbuka, disebut sebagai pelayan laki-laki, dan dinyatakan masuk neraka. Dua informan tersebut ialah DY A (23), seorang mahasiswa ilmu komunikasi yang aktif di dunia teater dan sinema, serta pernah mendapatkan penghargaan atas karya film dokumenternya mengenai budaya di Gunung Bromo, uang kedua ialah MBM (20), mahasiswa ilmu komunikasi yang hanya menyukai perfilman Indonesia tanpa niat untuk menjadi pegiat film, mereka setuju pada kesimpulan tersebut dan merasa bahwa representasi perempuan dalam film harus lebih beragam dan tidak hanya terpaku pada stereotipe negatif.

Menurut DY A, tokoh tari dalam film "Pengabdi Setan 2: Communion" dipandang sebagai karakter yang melengkapi cerita dan skenario film, tanpa adanya diskriminasi gender terhadap wanita. Informan berpendapat bahwa cara berpakaian tokoh tari dalam film merupakan variasi dalam penceritaan dan tidak dapat dianggap sebagai konotasi negatif dalam konteks film tersebut.

“Karakter tari dalam film tersebut memang cenderung digambarkan sebagai tokoh tersebut, jika ia memang bekerja di tempat billiard yang berkonotasi negative, ya karena memang pakaianya harus seperti itu. Dia mesinkronkan antara pekerjaan dan gaya berpakaian.”

DY A menyoroti bahwa film ini menampilkan adegan pembicaraan yang mendekati pelecehan seksual, tetapi tokoh Tari dapat menentangnya. Informan menolak penilaian bahwa Tari digambarkan sebagai wanita yang tersedia untuk layanan seksual hanya berdasarkan penampilannya. Dalam kehidupan nyata, banyak wanita berpenampilan baik namun melakukan hal-hal buruk, seperti merokok, yang tidak bisa digeneralisasi. DY A juga melihat bahwa adegan terakhir film, kematian Tari yang mengarah pada neraka, mengajarkan bahwa semua orang akan mendapat pembalasan atau karma atas perbuatan buruk, tanpa memandang gender. Ini dianggap sebagai konstruksi film untuk memberikan pelajaran kepada penonton.

Informan juga mengemukakan bahwa tidak setuju dengan adanya diskriminasi perempuan dalam film ini, karena tokoh tari merupakan bumbu dalam alur cerita yang menjadi tanggung jawab pembuat film. DY A menganggap bahwa sutradara dan penulis cerita melihat hal ini sebagai pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton melalui media film. Sebagai saran, informan menginginkan lebih banyak eksplorasi tentang tokoh tari dalam konteks penceritaan, sehingga tokoh tari tidak harus berakhiran dengan kematian mengenaskan. Informan berpendapat bahwa seburuk-buruknya seseorang, masih ada kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik, dan ini dapat diungkapkan dalam alur cerita.

“Penggambaran tokoh tari, tentu akan menjadi stereotipe buruk, karena alur ceritanya yang masuk pada Neraka, hal tersebut membuat penonton bias menerima pemaknaan dalam film. Hal tersebut memang sengaja di gambarakan oleh pembuat film sebagai hal yang dapat melahirkan suatu pelajaran, tapi pembuat film harus bisa mengadu kreativitas nya dengan lebih baik. Bisa saja tokoh tari tewas, tapi tidak disertakan dengan narasi masuk neraka yang bakalan bikin penonton mengartikan buruk dan lebih nilai stereotipe wanita menjadi negatif, atau bisa saja karakter tari terus dihidupkan agar dapat kembali ke jalan yang menurut dia benar.”

Informan kedua MBM (20) melihat tokoh tari sebagai objek diskriminasi terhadap perempuan karena penggambaran ceritanya yang cenderung bias. Namun, dia juga menganggap tokoh tari sebagai pesan moral dan penyalur nilai-nilai positif. Tokoh tari digambarkan dengan konotasi negatif dalam film untuk memberikan penilaian tertentu. Namun, akhir cerita hidup tokoh menjadi subjek perdebatan yang perlu dipertimbangkan secara matang oleh pembuat film.

"Ada unsur diskriminasi pada film ini, justru hal tersebut sebagai bahan pelajaran dan pesan moral film sih. Film kalo ngga ada pesan moralnya kan, kurang ya. Yang paling membuat terganggu adalah kenapa tokoh tari harus dimasukan pada Neraka ? bukan kah hal tersebut terlalu extreme ? tapi Kembali lagi, keputusan pembuat film memang sudah di buat dengan tepat."

Bagi MBM, penggambaran tokoh Tari sebagai "wanita open BO" adalah pilihan kreatif dari pembuat film untuk menyajikan variasi dalam cerita. Namun, penekanan pada dialog dan alur cerita yang memperdebatkan hal tersebut dapat dianggap sebagai sindiran terhadap profesi yang serupa dengan tokoh Tari. Informan berharap agar dalam film ini, tokoh Tari tidak perlu dikaitkan dengan dialog tentang masuk neraka dan dikisahkan mati tanpa ada narasi tersebut, karena menurutnya tidak masuk akal secara logika dan memberi citra negatif terhadap perempuan. MBM setuju bahwa tokoh Tari menjadi objek diskriminasi gender wanita, walaupun diperlihatkan sebagai individu yang mandiri dalam kehidupan dan pekerjaannya. Namun, cara penggambaran cerita dan aspek lain yang menunjukkan bahwa Tari adalah sosok yang buruk, dianggap sebagai bentuk diskriminasi gender.

"Karena penggambaran alur tokoh tari sendiri, memiliki hal yang memang akan dapat mengarahkan penonton untuk memiliki stereotipe negative terhadap wanita, apalagi dalam kehidupan nyata hal tersebut bisa saja menjadi kebenaran sih bagi orang-orang yang tidak mampu kritis dalam melihat film."

Informan menyarankan bahwa penggambaran latar belakang tokoh tari dalam film ini perlu ditonjolkan dengan lebih dalam agar eksekusi cerita dalam film dapat diterima dengan baik oleh penonton atau audiens. Film ini memiliki kualitas tinggi dan acuan bagi film horor lainnya. Film horor sebelumnya sering kali menggambarkan wanita secara negatif, bahkan dalam adegan telanjang. Namun bagi MBM dalam film ini hal tersebut tidak ada, dan kualitas alur melampaui film horor Indonesia sebelumnya. Pada posisi Negoisasi seluruh kutipan wawancara benar adanya dan diambil dari wawancara bersama DYA (24) dan MBM (21) di Sidoarjo, pada tanggal yang berbeda untuk DYA di tanggal 9 April 2024 dan MBM 13 April 2024.

C. Posisi Oposisi

Dua informan tersisa berada di posisi Oposisi terhadap pandangan yang diungkapkan dalam film. Keduanya meyakini bahwa karakter Tari Daryati digambarkan dalam konteks yang tidak sesuai, khususnya adegan akhir hidup yang tragis di Neraka. Alur cerita ini memaksa Tari untuk terjebak dalam lingkaran kesulitan. MRH (20), seorang mahasiswa Administrasi Publik yang aktif dalam mendukung hak perempuan, menyediakan perspektif yang penting dalam penelitian ini. Sementara itu, NFA, seorang lulusan psikologi yang juga berperan dalam advokasi perempuan, melihat kesemuanya dari sudut pandang yang mempertanyakan penempatan perempuan sebagai objek yang terdiskriminasi. Setelah melakukan wawancara mendalam, kedua informan tersebut tetap pada posisi yang bertentangan dengan cerita film atau Oposisi.

Menurut MRH, tokoh tari dalam film "Pengabdi Setan 2: Communion" sering kali dipandang secara negatif oleh masyarakat karena pekerjaannya di tempat biliar, pakaian terbuka, dan ketat. Informan menekankan bahwa tidak ada yang salah dengan pilihan hidup tokoh tari selagi tidak merugikan orang lain. Informan berpendapat bahwa film seharusnya tidak menggambarkan tokoh tari sebagai hal yang cenderung negatif.

"Tari sendiri cenderung digambarkan negative pada film ini, padahal dia sendiri mandiri loh, tapi kenapa konotasi nya cenderung negative. Ya meskipun ini adalah fiksi, tapi aku melihat bahwa hal ini bisa menjadi pemahaman yang mengakar bagi semua orang. Dalam hal kaya gini, ini malah akan menimbulkan stereotipe yang terus berkelanjutan terhadap perempuan."

MRH juga menyoroti bahwa tokoh tari dalam film ini adalah sebuah stereotip gender yang sudah terbentuk dalam masyarakat. Cara berpakaian tokoh tari, seringkali menghadapi pelecehan seksual verbal oleh sekelompok pria. Ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap tokoh tari dalam film. Representasi tokoh tari dianggap sebagai gambaran dari ketidakadilan gender, di mana perempuan sering kali dianggap sebagai stereotip negatif. MRH menekankan bahwa label "masuk neraka" tidak adil, ia kemudian mengutip contoh bacaan di mana seorang pelacur yang memberi minum kepada anjing diberi anugerah masuk surga. Film ini memberikan pemahaman kepada penonton bahwa ketidakadilan gender seharusnya tidak dibiarkan.

"Dalam film ini, penting untuk menghindari penempatan tokoh Tari pada narasi masuk neraka. Hal ini akan membantu menyebarkan pemahaman yang lebih merata. Para pembuat film perlu menyadari bahwa menampilkan

hal tersebut secara berulang di media dapat memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan. Mengapa tidak menggambarkan penyelamatan bagi Tari dalam cerita? Dia bisa diangkat sebagai seseorang yang memilih kembali ke jalan yang benar meskipun memiliki latar belakang yang kelam. Kalo diperlukan, kematian bisa tetap digambarkan tanpa perlu mengaitkannya dengan neraka, yang dapat mempengaruhi persepsi penonton.”

Informan menyatakan bahwa konotasi negatif terhadap tokoh tari berasal dari sudut pandang individu yang merepresentasikannya. Sebagai saran, informan menyarankan penggambaran yang lebih mendalam terkait tokoh tari atau mungkin spin-off yang menggambarkan latar belakang tokoh tersebut, sehingga penonton dapat memahaminya dengan lebih baik.

Kemudian informan yang kedua adalah NFA (23) Menurut informan, sexual harassment merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Banyak pria yang menilai perempuan berdasarkan cara berpakaian, seperti tokoh Tari dalam film "Pengabdi Setan 2: Communion". Informan berpendapat bahwa cara berpakaian merupakan ekspresi setiap orang termasuk perempuan, namun perempuan selalu memikirkan bahwa stereotipe buruk terkait cara berpakaian sehingga mempengaruhi pandangan orang lain. Akhirnya, kebebasan dalam berpakaian sering kali dihadapi wanita.

“Dalam film, tokoh tari menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia, bahwa cara berpakaian selalu di isukan sebagai hal yang berkonotasi negative. Dalam budaya Indonesia yang masih kental, kayanya sulit sih untuk tidak melihat wanita sebagai objek pelecehan karena dia berpakaian.”

Informan juga memberikan tanggapan bahwa Karakter tokoh Tari dalam film tersebut menggambarkan diskriminasi gender dengan adanya pelecehan seksual secara verbal. Tokoh Tari sengaja dibuat untuk memancing diskriminasi dengan penggambaran pakaian, make-up, dan tempat kerjanya di tempat billiard, yang mempengaruhi pandangan penonton tentang wanita seperti Tari. Adegan yang melibatkan tokoh Tari dalam film ini menggambarkan penilaian negatif terhadap wanita dalam lingkungan sosial, termasuk pekerjaan dan citra tubuh. Bagi NFA Penggambaran akhir hidup tokoh Tari dalam film memberikan pandangan sempit dan prasangka negatif terhadap wanita.

“Diskriminasi nya pada tokoh tari begitu terlihat, apalagi penggambaran karakternya cenderung pada arah yang buruk, Tari sendiri sengaja digambarkan oleh Sutradara sebagai wanita yang ingin dipancing untuk digoda dari cara dia yang berpakaian terbuka dan ketat, apalagi dalam pekerjaan dia digambarkan di lingkup yang kurang dapat diterima orang- orang. Hal ini menggambarkan ketidakadilan pada perempuan, terlebih lagi dalam akhir penceritaan ia diceritakan masuk pada Neraka”

Bagi NFA penggambaran tokoh Tari dalam film ini memiliki dua dimensi, bisa jadi untuk menarik kritik atau sebagai ungkapan diri tokoh Tari yang merasa senang terhadap penampilannya. Namun, pemakaian pakaian terbuka yang menimbulkan isu negatif dapat mencerminkan rentannya wanita terhadap pelecehan seksual. Representasi ini juga mencerminkan perbedaan budaya di Indonesia, di mana pakaian terbuka bisa dipandang negatif karena budaya yang berbeda dengan luar Negeri. Penggambaran tokoh Tari di film ini, melalui alur cerita dan pekerjaannya, dapat memengaruhi persepsi penonton terkait stereotipe gender di Indonesia. Perbedaan dengan sutradara dan penonton luar negeri juga disebabkan oleh faktor budaya, sosio-kultural, suku, dan lainnya. Oleh karena itu, pengamat film sebaiknya mempertimbangkan konteks budaya Indonesia dalam penilaianya.

“Pembuat film mungkin telah mengkaji setiap dialog dan adegan agar dapat diterima oleh masyarakat, akan tetapi budaya Indonesia dan Luar Negeri memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan dengan luar negeri. Mungkin langkah pembuat film untuk mengambil resiko dalam penggambaran tokoh tari adalah sesuatu yang baik dari kacamata sinema, akan tetapi itu dapat menjadi perdebatan dari kacamata gender.”

Pada posisi Negoisasi seluruh kutipan wawancara benar adanya dan diambil dari wawancara bersama MRH (21) dan NFA (24) di Sidoarjo, pada tanggal yang berbeda untuk MRH di tanggal 16 April 2024 dan NFA di tanggal 20 April 2024.

Berdasarkan diskusi dan temuan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk Ulhasanah (2021) yang menyatakan bahwa perempuan sering kali menjadi objek diskriminasi dalam film. Hal ini terbukti dalam representasi ketidaksetaraan gender dalam film Little Women (2021), di mana perempuan lebih sering digambarkan dalam posisi yang dirugikan akibat ketidakadilan gender yang terstruktur dalam narasi film. Konstruksi sosial budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan berperan penting dalam menciptakan pandangan negatif dan pengelompokan gender yang merugikan perempuan.

Penelitian ini juga menemukan kesamaan dengan Andrew Ali Ibbi (2017), yang menekankan pentingnya melakukan penelitian budaya setempat sebelum pembuatan film. Hal ini dilakukan untuk menghindari munculnya stereotipe negatif yang berlarutlarut, terutama yang menyasar perempuan dalam media film. Sebagaimana yang terjadi di Nigeria, di mana representasi perempuan sering dipengaruhi oleh stereotipe budaya yang mendalam, Indonesia pun tidak terlepas dari hal ini. Meskipun pembuat film memiliki kesempatan untuk menawarkan narasi alternatif, stereotipe negatif terhadap perempuan tetap mendominasi banyak film Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menyajikan perempuan dalam peran yang lebih kuat dalam film horor seperti Pengabdi Setan 2: Communion, film tersebut masih mencerminkan stereotipe gender yang mengakar. Pembuat film perlu lebih sadar terhadap konstruksi sosial yang mereka tampilkan dan bagaimana hal tersebut membentuk persepsi penonton terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk menggali lebih dalam konteks budaya Indonesia dan menghasilkan karya yang lebih sensitif terhadap isu gender untuk menghindari penguatan stereotipe negatif yang berpotensi merugikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menggali representasi gender dalam film horor Indonesia, sebuah genre yang seringkali terjebak dalam penekanan terhadap peran perempuan yang lemah dan terpinggirkan. Dengan menggunakan pendekatan teori Stuart Hall tentang encoding dan decoding, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana penonton Indonesia menafsirkan representasi perempuan, apakah mereka mengonsumsinya secara pasif atau menantang stereotipe yang ada.

VII. SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penonton menafsirkan pesan film melalui beragam sudut pandang, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pekerjaan mereka, sesuai dengan konsep encoding/decoding Stuart Hall. Secara khusus, karakter Tari Daryati tidak sepenuhnya diterima oleh penonton, dengan sebagian besar cenderung berada dalam posisi negosiasi dan oposisi terhadap pesan dominan film. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perspektif dalam penafsiran pesan film, yang penting untuk dipahami oleh pembuat film. Mengaitkan temuan ini dengan penelitian sebelumnya, yang juga menyoroti representasi perempuan dalam film, penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan konteks budaya Indonesia dalam pembuatan film. Pembuat film disarankan untuk lebih memahami perbedaan budaya dan menghindari potensi stereotip gender yang dapat memperburuk diskriminasi terhadap perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan representasi perempuan dalam film Indonesia, yang dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang timbul akibat perbedaan budaya dalam narasi film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan kesempatan yang diberikan untuk menyalurkan pemikiran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada informan yang telah bersedia memberikan pandangan serta pendapatnya dalam penyusunan hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Ajat Saefulloh dan Ibu Diana Maulinasari yang berkontribusi menjadikan peneliti sebagai insan mulia yang berpendidikan, serta kepada Ivvone Ramaniar Dermawan yang sudah mendukung proses berjalannya penelitian ini dengan dukungan penuh. Tak lupa juga kepada pihak Civitas Akademik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan juga Jurnal Avant Garde, serta berbagai pihak berkepentingan lainnya yang turut menyumbangkan kontribusi dalam penulisan hasil penelitian.

REFERENSI

- [1] N. A. Pinontoan, "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)," *Avant Garde*, vol. 8, no. 2, p. 191, 2020, doi: 10.36080/ag.v8i2.1226.
- [2] M. Febriani and N. H. Setyaningsih, "Konstruksi Nilai Perjuangan Perempuan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang dan Implikasinya sebagai Konten Pembelajaran Sastra yang Berperspektif Gender," *Face Threat. act Differ. Ethn. Speak. Commun. events Sch. Context*, vol. 8, no. 1, pp. 104–115, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- [3] G. K. Asti, P. Febriana, and N. M. Aesthetika, "Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film," *Komuniti J. Komun. dan Teknol. Inf.*, vol. 13, no. 1, pp. 79–87, 2021, doi: 10.23917/komuniti.v13i1.14472.

- [4] N. Abeline, T. Erviantono, and Puspitasari Ni Waya Radita Novi, “Eksplorasi Tubuh Perempuan Dalam Perfilman Horor Indonesia Studi Politik Tubuh Terhadap Film Suster Keramas,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 668–684, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494810>
- [5] E. Setiawan and C. Halim, “Perkembangan film horor di Indonesia tahun 1990-2010,” *Bandar Maulana J. Sej. Kebud.*, vol. 27, no. 1, pp. 22–34, 2023, doi: 10.24071/jbm.v27i1.5804.
- [6] T. Intan, “Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra,” *J. Bind. Sastra*, vol. 4, no. 2, pp. 85–94, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- [7] S. Citra and P. Febriana, “Gender Role Analysis of Mulan and Bori Khan in Mulan 2020 Film,” *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 11, no. 2, pp. 6–13, 2022.
- [8] M. B. Natalie, F. W. Putra, and T. D. Rossafine, “Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas,” *Calathu J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 68–75, 2022, doi: 10.37715/calathu.v4i1.2504.
- [9] Geena Davis Institute on Gender in Media & Plan International, “Rewrite Her Story,” *Plan Int.*, p. 40, 2019, [Online]. Available: <https://plan-international.org/girls-get-equal/rewrite-her-story>
- [10] W. Pujarama and I. R. Yustisia, *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press, 2020.
- [11] N. Prawiranauli, W. Prodi, I. Komunikasi, U. Kristen, and P. Surabaya, “Stereotipe Perempuan Indonesia dalam film horror ‘Pengabdi Setan,’” *J. E-Komunikasi*, vol. 6, no. 2, pp. 1–12, 2018, [Online]. Available: <https://rapppler.idntimes.com>
- [12] R. Grill, “Postfeminisme Media Culture Elements of A Sensibility,” *Eur. J. Cult. Stud.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–20, 2007.
- [13] N. A. D. Tuhepaly and S. A. Mazaid, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya,” *J. Pustaka Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 233–247, 2022, doi: 10.32509/pustakom.v5i2.1963.
- [14] A. N. Khanifah and M. D. F. Iklilah, “Film ‘Yuni’ Karya Kamila Andini: Tubuh Perempuan dalam Kungkungan Patriarki dan Pamali,” *Musawa J. Stud. Gend. dan Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 73–86, 2023, doi: 10.14421/musawa.2023.221.73-86.
- [15] F. B. Rachela, “ANALISIS RESEPSI TENTANG CITRA PUBLIK PEREMPUAN DALAM FILM CRITICAL ELEVEN RECEPTION ANALYSIS OF WOMEN’S PUBLIC IMAGE IN THE ‘CRITICAL ELEVEN’ MOVIE,” *Lekt. J. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 72–84, 2019, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/15803>
- [16] F. Junaedi and N. H. Mujahidah, “Penerimaan Penonton Mengenai Peran Gender Pada Karakter Perempuan Dalam Film Bumi Manusia,” *Bricol. J. Magister Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, p. 095, 2021, doi: 10.30813/bricolage.v7i1.2084.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.